

## MENGGALI POTRET DR. MARIE THOMAS: DOKTER WANITA PERTAMA INDONESIA

Arina Rahmalia<sup>a</sup>, Lidiya Resdiyanti<sup>b</sup>, Nur Sobah Afiah<sup>c</sup>, Faizal Arifin<sup>d</sup>

[arina.rahmalia21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:arina.rahmalia21@mhs.uinjkt.ac.id), [resdiyanti.lidiya21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:resdiyanti.lidiya21@mhs.uinjkt.ac.id), [nursobah.afiah21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nursobah.afiah21@mhs.uinjkt.ac.id), [faizal.arifin@uinjkt.ac.id](mailto:faizal.arifin@uinjkt.ac.id)

abcd UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

### ARTICLE INFO

Received: 17<sup>th</sup> July 2023

Revised: 29<sup>th</sup> August 2023

Accepted: 02<sup>nd</sup> November 2023

Published: 02<sup>nd</sup> November 2023

### Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i2.79>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,  
Online ISSN: 2774-3144

### ABSTRACT

*This research examines the career and contributions of dr. Marie Thomas, the first female doctor in Indonesia. Despite living in a society dominated by colonial and patriarchal culture, dr. Marie Thomas overcame various challenges and became inspirational. The research adopts a historical method of heuristics, criticism, interpretation, and historiography, analyzing primary and secondary sources, including newspapers and documents from the Dutch colonial era. The findings reveal that dr. Marie Thomas was the only female student among male students at the School of Medicine in the Dutch East Indies (School tot Opleiding van Indische Artsen/STOVIA) in 1922. She faced gender stereotypes and limited access to higher education. However, with determination and perseverance, dr. Marie Thomas obtained the title of Indische Arts (Indies Doctor), specializing in obstetrics and gynecology. Her contributions are evident in promoting the role of women in healthcare, particularly in maternal and child health in Indonesia. dr. Marie Thomas serves as an inspiration for future generations of female doctors. This research provides insights into her struggle to transform social paradigms in the medical field in the Dutch East Indies.*

### KEYWORDS

Marie Thomas, STOVIA, History of Education, Female Doctor, Feminism

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji karir dan kontribusi dr. Marie Thomas, dokter perempuan pertama di Indonesia. Meskipun hidup dalam masyarakat yang didominasi oleh budaya Kolonialisme dan patriarki, dr. Marie Thomas berhasil mengatasi berbagai tantangan dan menjadi teladan inspiratif. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk surat kabar dan berbagai dokumen dari masa Kolonialisme Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dr. Marie Thomas merupakan satu-satunya murid perempuan di antara murid laki-laki di Sekolah Pendidikan Dokter Hindia (School tot Opleiding van Indische Artsen/STOVIA) tahun 1922. Ia menghadapi stereotip gender dan keterbatasan akses ke pendidikan tinggi. Namun, dengan ketekunan dan tekadnya, dr. Marie Thomas berhasil meraih gelar Indische Arts (Dokter Hindia) dengan fokus pada kebidanan dan ginekologi. Kontribusi dr. Marie Thomas nampak dalam meningkatkan peran perempuan dalam pelayanan kesehatan khususnya demi kesehatan ibu dan anak di Indonesia. dr. Marie Thomas adalah sumber inspirasi bagi generasi dokter perempuan berikutnya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang perjuangannya dalam mengubah paradigma sosial di dunia medis di Hindia Belanda.*

### KATA KUNCI

Marie Thomas, STOVIA, Sejarah Pendidikan, Dokter Perempuan, Feminisme

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, peran dan kontribusi perempuan dalam berbagai bidang semakin meningkat. Salah satu bidang yang telah mengalami perubahan adalah dunia medis. Data Kementerian Kesehatan, yaitu Informasi Keadaan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan di Indonesia per 31 Desember 2021, menunjukkan bahwa dari 1.971.735 jumlah SDM Kesehatan, sekitar 68,35% adalah perempuan, yang terdiri dari dokter, perawat, bidan, ahli gizi, farmasi, dan nakes lainnya.<sup>1</sup> Jumlah yang signifikan tersebut kontras dengan kuantitas dokter perempuan saat kali pertama hadir di Indonesia pada masa Kolonialisme Belanda. Dalam budaya dan tradisi yang dominan, peran perempuan pada masa lalu terbatas pada ranah domestik.<sup>2</sup> Profesi medis sendiri sebagian besar didominasi oleh dokter laki-laki. Namun, pada titik tertentu, perubahan sosial dan kebutuhan akan pelayanan medis yang lebih inklusif mendorong kemunculan seorang perempuan yang tidak hanya berani memperjuangkan hak-haknya, tetapi juga menjadi teladan bagi generasi berikutnya.<sup>3</sup>

Perjalanan menuju gelar dokter perempuan pertama di Indonesia tidaklah mudah. *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* tertanggal 2 Februari tahun 1931, pernah menyatakan fenomena yang luar biasa karena sejak 85 tahun berdiri, hanya 4 dokter wanita yang lulus.<sup>4</sup> Koran tersebut bahkan memberitakan kelulusan Nyonya Moerdjani menjadi dokter dari *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS)<sup>5</sup> di Surabaya sebagai dokter keempat. Sebelumnya, disebutkan bahwa lulusan dokter dari *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA)<sup>6</sup> adalah Marie Thomas dan Anna Warouw yang berasal dari Minahasa. Sementara sejak berdirinya NIAS (dibuka pada tahun 1913), hanya dua perempuan Jawa telah lulus menjadi dokter yaitu Soerti Tirto Tanojo dan Nyonya Moerdjani. Keempat dokter ini menunjukkan bahwa profesi dokter bagi perempuan sangat terbatas.

Saat itu, terdapat tantangan bagi perempuan seperti asumsi publik bahwa bahwa perempuan tidak cocok dengan profesi medis, serta keterbatasan akses ke pendidikan tinggi pada masa Kolonialisme Belanda. Namun, dr. Marie Thomas tidak

---

<sup>1</sup> Kementerian Kesehatan RI, "Informasi Keadaan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan Di Indonesia (31 Desember 2021)," 2023, [https://sisdmk.kemkes.go.id/informasi\\_nakes](https://sisdmk.kemkes.go.id/informasi_nakes).

<sup>2</sup> Farhah Maulida, "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Perempuan" (Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 65–68.

<sup>3</sup> Guntur Prayoga, "Kesetaraan Gender Perawat Laki-laki dan Perawat Perempuan dalam Pelayanan Kesehatan (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kesetaraan Gender antara Perawat Laki-laki dan Perawat Perempuan dalam Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten)" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2009), 8–16.

<sup>4</sup> "Inlander Vrouwelijke Dokters," *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*, February 2, 1931.

<sup>5</sup> NIAS di Surabaya merupakan cikal bakal Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, sedangkan STOVIA di Batavia menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

<sup>6</sup> Penamaan STOVIA berasal dari Sekolah Juru Kesehatan Bumiputera (*School voor Inlandsche Geneeskundigen*) yang kemudian ditingkatkan tahun 1902 pada masa politik etis, sehingga menjadi Sekolah Dokter Bumiputera (*School tot Opleiding van Inlandsche Arsten/STOVIA*) dan lulusannya bergelar *Inlandsche Arts*. Istilah pribumi atau bumiputera (*Inlandsche*) cenderung diskriminatif dan dianggap rendah sehingga diubah menjadi Hindia "*Indische*" tahun 1913 menjadi *School tot Opleiding van Indische Arsten* (tetap disingkat STOVIA), dan lulusannya menjadi *Indische Arts*. Menurut Hivaria Cahyanti, perubahan nama ini juga meningkatkan kualitas lulusan yang lebih baik Hivaria Cahyanti, "Perkembangan Sekolah Kedokteran STOVIA di Batavia 1902-1927," *Ilmu Sejarah* 4, no. 3 (2019): 401.

sendiri, pada masa Kolonialisme, lahir juga dokter-dokter lain diantaranya seperti dicatat oleh sebuah dokumen tahun 1950. Nama-nama tersebut yaitu dr. Anna Warrouw, dr. Mudinem, Ny. dr. Mursadik<sup>7</sup> yang berkat keteguhan, kecerdasan, dan semangat juang mampu mengubah persepsi publik dan membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi dokter. Oleh karena itu, kajian mengenai Marie Thomas, penting dilakukan karena menginspirasi perempuan di zamannya untuk dapat memiliki profesi dokter dan berhasil.

Keterbatasan pada pendidikan tinggi, khususnya perempuan, menjadi problem pada masa Kolonialisme Belanda. Penelitian Fernanda Prasky Hartono (2021), menyebutkan bahwa pada masa Kolonialisme Belanda, di Hindia Belanda tengah terjadi tingginya diskriminasi terhadap perempuan dan pendidikan yang buruk sehingga Marie Thomas misalnya dibantu oleh kelompok feminis Belanda untuk menyelesaikan studinya.<sup>8</sup>

Artikel ini akan mengupas sosok dokter wanita terkemuka pertama di Indonesia, Marie Thomas. yang didalamnya membahas latar belakangnya, perjuangan yang dia lalui, dan dampaknya terhadap profesi medis dan peran perempuan dalam masyarakat. Dengan memahami perjalanan dan pencapaian dokter perempuan pertama ini, kita dapat menghargai keberanian dan keuletan mereka serta memperkuat semangat kesetaraan gender diberbagai bidang, termasuk dalam dunia medis. Melalui eksplorasi sejarah dan perjalanan hidup tokoh ini, kita dapat memahami betapa pentingnya menghormati perempuan dalam menjalani peran profesional mereka dan menginspirasi generasi mendatang untuk menggapai impian mereka tanpa dibatasi oleh gender atau stereotip. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan wawasan mengenai perjalanan seorang dokter perempuan yang pertama kali menerobos batas-batas konvensional di Indonesia. Semoga dengan mempelajari kisah inspiratif ini, kita dapat memupuk semangat dan tekad untuk terus meraih keberhasilan, serta menjadikan kesetaraan gender sebagai landasan yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik.

## METODE

Penelitian ini melibatkan empat tahap utama dalam metode penelitian sejarah. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah baik dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan termasuk Surat kabar dari zaman kolonial Belanda, seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, serta surat kabar Kolonial lainnya yang dapat diakses secara digital. Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yang melibatkan pemeriksaan terhadap keandalan sumber-sumber sejarah yang digunakan.<sup>9</sup> Tahap ketiga adalah interpretasi, di mana fakta-fakta yang dikumpulkan ditafsirkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu

<sup>7</sup> Magdalena Geertruida Schenk and Sundari Munar, *Gerakan Wanita di Dunia* (Jakarta: Djambatan, 1950), 97-98.

<sup>8</sup> Hartono, "Peran Kelompok Feminis Belanda Dalam Pendidikan Dokter Marie Thomas Tahun 1912-1922," *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 12, no. 1 (2021): 39.

<sup>9</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 30.

proses penyusunan data yang digunakan untuk menyusun tulisan dalam bentuk artikel ilmiah ini.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Dr. Marie Thomas

Marie Thomas dilahirkan di Likupang, Sulawesi Utara pada tanggal 17 Februari 1896. Ia adalah putri dari Adriana Thomas (1861-1925) dan Nicolina Maramis Thomas (meninggal 1934). Marie Thomas memiliki seorang saudara kandung bernama G.A. Thomas. Ayahnya adalah seorang tentara yang meraih kesuksesan dalam karirnya. Marie Thomas adalah keturunan Indo, sehingga ini menjelaskan bahwa ia memiliki keturunan Eropa dari salah satu orangtuanya.<sup>11</sup>

Gambar 1. Foto Dokter Marie Thomas



*Sumber: Javapost.nl.*

Marie Thomas, sebagai murid perempuan pertama yang bersekolah di STOVIA, ia memperoleh kesempatan tersebut berkat upaya Aletta Jacobs, seorang dokter wanita pertama di Belanda. Aletta Jacobs memohon kepada Gubernur Jenderal AWF Idenburg untuk membuka penerimaan anak perempuan dalam pelatihan medis, yang akhirnya membuat sekolah tersebut membuka pintunya bagi perempuan pada tahun 1922. Namun, para siswi perempuan yang mengikuti pelatihan diharuskan membayar sendiri pendidikan mereka selama masa studi. Selain itu, mereka juga harus menandatangani pernyataan yang mengikat mereka untuk melayani dinas pemerintah setidaknya selama sepuluh tahun setelah lulus.

Namun, Marie Thomas tidak perlu membayar biaya tersebut karena ia mendapatkan dana pendidikan dari beberapa siswa perempuan Belanda yang berada di Batavia. Siswa-siswa tersebut menyediakan dana studi bagi calon dokter dan perawat perempuan, dan Marie Thomas menjadi penerima dana pertama dari

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

<sup>11</sup> Hartono, "Peran Kelompok Feminis Belanda Dalam Pendidikan Dokter Marie Thomas Tahun 1912-1922."



program tersebut.<sup>12</sup> Dalam pendidikannya, Marie Thomas memfokuskan dirinya dalam bidang kebidanan dan kandungan.<sup>13</sup>

Gambar 2. School tot Opleiding van Indische Arsten (STOVIA) di Salemba, Batavia,, kini menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.



Sumber: KITLV Collectie 36902 (*De S.T.O.V.I.A. (School tot opleiding van inlandse artsen) in Salemba te Batavia*)

Gambar 3. Nederlandsch Indische Artsen School (Sekolah Pendidikan Dokter Bumiputera pada zaman Kolonialisme Hindia Belanda), saat ini menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.



Sumber: unair.ac.id

Marie Thomas menjadi satu-satunya perempuan di antara 180 murid laki-laki di STOVIA. Namun, pada tahun 1914, ada seorang murid perempuan kedua yang bergabung setelah Marie Thomas, yaitu Anna Warouw, yang juga berasal dari Minahasa. Marie Thomas dan Anna Warouw adalah dua perempuan Minahasa yang berhasil menempuh pendidikan tinggi. Pada masa itu, hanya sedikit perempuan dari Indonesia yang memiliki kesempatan untuk mengejar pendidikan selevel dengan mereka berdua. Meskipun demikian, setelah keduanya masuk ke sekolah kedokteran, tidak ada lagi perempuan Hindia-Belanda yang mengikuti pendidikan kedokteran di STOVIA.<sup>14</sup> Sekolah kedokteran STOVIA ini bukan hanya sekolah yang

<sup>12</sup> Liesbeth Hesselink, "Marie Thomas (1896-1966), de eerste vrouwelijke arts in Nederlands-Indië," *Java Post*, September 6, 2012, accessed August 27, 2023, <https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/>.

<sup>13</sup> Sita Andarini, "Leading Women in Respiratory Medicine: Letter from Indonesia," *Respirology* 27, no. 1 (2022): 85–87.

<sup>14</sup> Hartono, "Peran Kelompok Feminis Belanda Dalam Pendidikan Dokter Marie Thomas Tahun 1912-1922," 39.

di khususkan untuk warga pribumi saja, tetapi juga untuk persiapan sekolah dokter Belanda di mana mereka yang radikal "Seni asli" akan dibebaskan dari ujian persiapan kedokteran di Universitas Belanda.<sup>15</sup>

Pada tanggal 16 Maret 1929, Marie menjalani pernikahan dengan Mohammad Joesoef, seorang dokter asal Solok yang juga menempuh pendidikan di STOVIA. Kemudian, mereka merantau ke Padang di Sumatera Barat. Kehidupan pernikahan mereka penuh kebahagiaan dan dianugerahi dua orang anak bernama Sonya dan Eri.<sup>16</sup> Selama berada di sana, Marie bermimpi untuk berbagi pengetahuannya kepada masyarakat secara luas. Hal ini menginspirasi untuk mendirikan sebuah sekolah kebidanan di Bukittinggi pada tahun 1950. Sekolah kebidanan tersebut menjadi yang pertama di Sumatera dan kedua di Indonesia. Sayangnya, pada tahun 1966, Marie Thomas meninggal dunia pada usia 70 tahun akibat pendarahan otak.

### Tantangan yang dihadapi dr. Marie Thomas

Menjadi seorang wanita di era itu sangat sulit mendapatkan pendidikan yang layak, khususnya pendidikan kedokteran. Sebelum mendapat gelar *Indische Arts* atau Dokter Hindia, ternyata Marie Thomas menghadapi banyak rintangan atau tantangan yang cukup berat untuk mendapatkan gelar tersebut. Sebagaimana keberadaan budaya Bumiputera yang menggarisbawahi bahwa dalam beberapa kasus orang tua tidak mengizinkan anak perempuan untuk belajar secara bersama-sama dengan anak laki-laki.<sup>17</sup> Selain itu, ada kendala lain, seperti fakta bahwa STOVIA sendiri menolak penerimaan siswa perempuan karena berbagai alasan. Namun demikian, dibalik itu semua banyak pasien wanita Bumiputera memerlukan bantuan medis, sedangkan dokter pria tidak dapat membantu dengan alasan seperti agama, moralitas, dan adat istiadat yang mereka anut.

Aletta Jacobs merupakan seorang dokter perempuan yang bersejarah di Belanda dan juga seorang aktivis yang memiliki pengaruh besar dalam upaya penerimaan perempuan di STOVIA. Pada tanggal 18 April 1912, saat melakukan perjalanan keliling dunianya, ia berkesempatan bertemu dengan Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg. Dalam catatan perjalanan tersebut, ia dengan tegas menyampaikan pandangannya untuk mengizinkan perempuan masuk ke dalam program pelatihan dokter. Berikut adalah penyampaian pendapat Aletta kepada gubernur jenderal:

*"Selama diskusi tentang dokter perempuan untuk perempuan pribumi dan pembangunan rumah sakit khusus dengan tenaga medis perempuan serta program pelatihan untuk (dokter Jawa) perempuan, Yang Mulia setuju dengan pandangan kami lebih daripada banyak pejabatnya yang sudah kami ajak bicara sebelumnya. Hingga saat ini, semua gadis pribumi yang*

<sup>15</sup> *Vox Medicorum; Orgaan Tot Het Behartigen van de Belangen Der Geneesheeren in Nederland En Zijne Koloniën En van Allen, Die Tot de Geneeskunde in Betrekking Staen* (Utrecht: J. van Druten, 1911).

<sup>16</sup> Utomo Priyambodo, "Marie Thomas, Dokter Wanita Indonesia Pertama Yang Kini Jarang Dikenal," *National Geographic*, last modified February 18, 2021, accessed August 27, 2023, <https://nationalgeographic.grid.id/read/132561490/marie-thomas-dokter-wanita-indonesia-pertama-yang-kini-jarang-dikenal?page=all>.

<sup>17</sup> Umi Salamah and Reka Seprina, "Peranan Perempuan Di Bawah Penjajahan Belanda Di Kerinci Tahun 1903-1942," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1, no. 1 (April 18, 2022): 10–11.

*mendaftar ke sekolah (dokter Jawa) selalu ditolak dengan berbagai alasan. tetapi sebenarnya, pihak yang berwenang di departemen tersebut menganggap mengajar ilmu kedokteran bersama dengan para pemuda sangat sulit dan kurang memahami pentingnya memiliki dokter perempuan untuk perempuan pribumi”.*<sup>18</sup>

Menurut Aletta Jacobs, dokter wanita akan sangat membantu kesejahteraan dan kesehatan perempuan di Hindia Belanda. Dari penyampaian pendapat tersebut, akhirnya STOVIA menerima mahasiswa perempuan. Akan tetapi mereka tidak memenuhi syarat untuk bekerja di Layanan Medis Sipil. Akibatnya, mereka harus membayar sendiri untuk program pelatihan dan mengatur akomodasi mereka sendiri. Pada bulan September 1912, Marie Thomas menjadi mahasiswa perempuan pertama yang diterima. Namun Marie harus membiayai Pendidikan dan biaya akomodasi. Meskipun dia berasal dari keluarga yang mampu menanggung biaya pendidikan yang harus ditanggung, akan tetapi Marie Thomas tidak mampu membayarnya.<sup>19</sup>

Gambar 4. Dr. Aletta Jacobs yang membantu diterimanya para mahasiswa wanita di STOVIA



Sumber: Jacobs, Aletta H. *Reisbrieven uit Afrika en Azie*, (Hilarius 1913).

Dengan penuh semangat untuk belajar dan meraih impian menjadi seorang dokter, namun menghadapi tantangan finansial, muncul sebuah inspirasi melalui saudara perempuan Aletta, yakni Charlotte Jacobs. Charlotte adalah perempuan pertama di Belanda yang berhasil memperoleh gelar dalam bidang farmakologi. Ia turut berkontribusi dalam pembentukan sebuah yayasan bersama Nyonya Hazeu dan I. Kooy van Zeggelen, membentuk sebuah komunitas yang berjuang untuk kepentingan perempuan Indonesia pertama yang diterima di Stovia (Sekolah untuk pendidikan dokter pribumi), dengan tujuan mengumpulkan dana untuk mendukung perempuan yang ingin belajar di STOVIA. Yayasan ini dikenal sebagai *Studiefonds voor Opleiding van Vrouwelijke Inlandsche Artsen* (SOVIA), yang didirikan pada tanggal 19 Agustus 1912.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Liesbeth Hesselink, *Healers on the Colonial Market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies* (BRILL, 2011), 219–2020, accessed August 27, 2023, <https://brill.com/view/title/23386>.

<sup>19</sup> Sarah Aisyah Salsabilah, Daiyatul Millah, and Dzikri Rizki Cahya Aulia, “The Role of Stovia in Education in Indonesia,” *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (February 4, 2023): 13–14.

<sup>20</sup> Dutch East Indies, *Onderzoek naar de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera ...* (Batavia: Landsdrukkerij, 1914), 86.

Gambar 5. Pengurus yayasan S.O.V.I.A. Dari kiri ke kanan: Nyonya Hazeu-Opwijdra; Nyonya Hellemans-van Velthoven; Nyonya Charlotte Jacobs; Nyonya M.C. Kooij-van Zeggelen; Nyonya Wefers Bettinck-van den Bussche.



Sumber: Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht, Gedenkboek bij het 25-jarig bestaan van de Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht 1894-1919, ([Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht] "t Kasteel van Aemstel", 1919). hlm. 78

Tujuan utama didirikannya yayasan tersebut, bertujuan untuk memberikan dukungan keuangan kepada gadis-gadis pribumi yang memenuhi persyaratan untuk diterima di sekolah dokter Jawa, sehingga mereka dapat menyelesaikan studi di lembaga tersebut (Pasal 3 anggaran dasar, disetujui dengan keputusan Gubernur Jenderal tanggal 22 Februari 1912 nomor 49, *Javasche courant*, 14-3-1913). Karena otoritas terkait berpendapat bahwa tidak ada tempat bagi dokter perempuan dalam pelayanan pemerintah, maka studi mereka tidak dapat menjadi gratis seperti yang diberlakukan untuk calon dokter pria pribumi. Selain itu, perlu dipastikan adanya tempat tinggal yang layak dan pengawasan perempuan yang memadai, karena mereka akan tinggal di asrama. STOVIA memberikan solusi atas hal tersebut, dengan mendapatkan dukungan dari banyak pihak. Berdasarkan informasi dari otoritas yang berwenang, terdapat harapan bahwa dalam waktu dekat juga akan ada pengangkatan dokter perempuan pribumi dalam pelayanan pemerintah, seperti halnya bidan-bidan pribumi yang telah ada sejak lama, yang pada dasarnya merupakan langkah awal dari pemerintah dalam hal ini yang telah dilakukan beberapa tahun yang lalu.<sup>21</sup>

Dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan berkat keberanian dan tekad yang kuat, pada tahun 1922, Marie berhasil memperoleh gelar dokter<sup>22</sup> (sebelum pendidikan dokter, dia harus menjalani pendidikan khusus selama empat tahun dengan fokus pada matematika dan fisika). Setelah itu dia menjabat berbagai posisi asisten di Pusat Instalasi Kesehatan Sipil di Jakarta. Marie kemudian bekerja

<sup>21</sup> Dutch East Indies, *Onderzoek naar de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera ...*, 86.

<sup>22</sup> A. de Waart, *Ontwikkeling van Het Geneeskundig Onderwijs Te Weltevreden: 1851 - 1926 ; Uitgegeven Ter Herdenking van Het 75 Jarig Bestaan vn de School Tot Opleiding van Indische Artsen (S.T.O.V.I.A.)*. (Weltevreden: Kolff, 1926), 358.



pada klinik wanita di Medan dan Budi Kemuliaan di Jakarta, sebuah institusi serupa.<sup>23</sup>

### **Pencapaian yang Diraih oleh dr. Marie Thomas**

Buku berjudul "Sejarah Organisasi Perempuan di Indonesia" secara komprehensif mengungkap sejarah perkembangan organisasi perempuan dari berbagai periode penting, termasuk masa akhir pemerintahan kolonial, pendudukan Jepang, awal kemerdekaan, hingga akhir era Orde Baru. Karya ini menjelaskan peran yang diperankan oleh perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, perjuangan hak-hak perempuan, serta upaya mereka dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan di Indonesia. Buku ini juga memeriksa peran sentral para pemimpin perempuan dalam organisasi perempuan, beserta tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam perjalanan perjuangan mereka. Pada awal kemerdekaan, para perempuan terdidik sangat aktif menerbitkan tulisan tentang Sejarah Perempuan Indonesia, baik kelompok maupun perorangan.<sup>24</sup> Salah satu tokoh yang dikaji dalam buku ini adalah dr. Marie Thomas, yang hidup pada masa kolonial dan menempuh pendidikan kedokteran pada masa kolonialisme Belanda. Meskipun dihadapkan pada diskriminasi dan tantangan sebagai seorang dokter yang mengejar karir medis di Indonesia pada masa kolonial, dari hal itu menjadikan dr. Marie Thomas berhasil menjadi seorang dokter pertama di Indonesia.

Kecintaan dan hasratnya untuk membantu sesama manusia, serta inspirasi dari ayahnya yang merupakan seorang pegawai pemerintah dan panutan baginya, yang menjadi dorongan bagi dr. Marie Thomas untuk mengejar pendidikan dan karir kedokterannya. Ia memfokuskan diri dalam bidang obstetri dan ginekologi, dan bahkan mendirikan sebuah sekolah kebidanan di Bukittinggi, sebagai tempat khusus untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak-anak di Indonesia. dr. Marie Thomas juga berperan dalam kebijakan pengendalian kelahiran dan memperkenalkan metode kontrasepsi baru kepada perempuan di Indonesia. Kontribusinya sebagai perintis di bidangnya memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan wanita di Indonesia.

Salah satu pencapaian mengagumkan dari dr. Marie Thomas adalah perjalanan pendidikannya yang berlangsung selama 10 tahun, dari tahun 1912 hingga 1922, di *School tot Opleiding tot Indisch Artsen (STOVIA)*. Kelulusannya mencuri perhatian dan menjadi berita yang signifikan di Hindia Belanda. Bukti kelulusan Marie terdokumentasikan dalam papan kelulusan STOVIA periode tahun 1902-1926, yang saat ini dapat dilihat di Museum Kebangkitan Nasional, serta terdapat foto dokumentasi kebersamaan Marie Thomas dengan rekan-rekan pelajar lainnya sebagaimana terdapat dalam gambar 3.

<sup>23</sup> BBB *Bulletin van de Nederlandse, Vrouwenbond van Vrouwen, Werkzaam in Bedrijf En Beroep, Mededelingen van de Ned. Bond van Vrouwen, Werkzaam in Bedrijf En Beroep* (Amsterdam, 1954), 6.

<sup>24</sup> Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia, 1928-1998*, Cetakan pertama. (Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 1.

Gambar 6. Marie Thomas dengan para pelajar STOVIA yang didominasi laki-laki



Sumber: Dokumentasi dari Keluarga Anna Warouw (teman seperjuangannya)

Dr. Marie Thomas telah diberikan penghargaan oleh dokter wanita yang berasal dari India. Penghargaan ini sebagai bentuk prestasi yang diraih oleh Marie Thomas karena ia dianugerahi diploma ujian akhir, yang dengannya wanita muda ini akan menjadi wanita pertama yang dilatih di Hindia Belanda.<sup>25</sup> STOVIA yang pada saat itu mengadakan pesta dilakukan untuk menghormati dr Marie Thomas, dokter wanita India pertama hanya 5 dari mereka yang lulus, yaitu: Miss ME. Thomas, Goelam, JZ Karamoy, J. M. dan Moh. Joesoef. Oleh karena itu, dokter wanita pertama adalah putri Menado. Di antara yang tidak berhasil adalah Soekiman, ketua *Jong Java*, seorang Nasionalis yang bersemangat, yang tampaknya telah memberikan terlalu banyak waktu untuk kongres dan perayaan tahunan perkumpulannya. Tahun depan lebih baik sebuah hadiah disajikan kepada Nona Thomas atas nama Asosiasi Seni India dan siswa STOVIA. Adapun lokasi penempatan calon dokter ini belum diketahui.<sup>26</sup>

Dengan meraih prestasi yang gemilang, Marie Thomas berhasil memperoleh beasiswa dan kesempatan untuk bersekolah di STOVIA pada tahun 1912. Ia menjadi salah satu murid perempuan yang luar biasa di antara 180 siswa laki-laki di sekolah kedokteran tersebut. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya, Marie Thomas bekerja di Rumah Sakit Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting (CBZ) dan akhirnya berhasil meraih gelar dokter setelah melalui perjuangan selama 10 tahun. Pencapaiannya ini menjadi sumber kebanggaan baginya dan berita tentang kesuksesannya bahkan sampai ke mancanegara, bahkan koran-koran di Belanda turut mengumumkan tentang kelulusannya.

Dr. Marie Thomas pernah menjadi asisten dari Dr. Nicolaas Westendorp Boerma, seorang dokter spesialis di bidang kebidanan dan salah satu dokter pionir dalam penanganan alat kontrasepsi. Pengalaman ini menginspirasi Marie Thomas untuk memfokuskan dirinya pada bidang kebidanan. Sebelum itu, ia pindah rumah sakit dan bekerja di Medan dan Manado, dan kemudian kembali ke Batavia untuk

<sup>25</sup> "Rotterdamsch nieuwsblad," *Koloniën* (Batavia, July 1, 1922).

<sup>26</sup> "De Eerste Vrouwelijke Arts van Stovia," *De Sumatra Post* (Medan, May 11, 1922).

bergabung dengan Rumah Sakit Budi Kemuliaan, sebuah lembaga rumah sakit yang berkaitan dengan SOVIA.<sup>27</sup>

Gambar 7. Kegiatan Marie Thomas sebagai seorang dokter



Sumber: Javapost.nl.

Dalam kontribusinya pada bidang kedokteran, dr. Marie Thomas berperan sebagai pelopor dokter perempuan di Indonesia. Prestasinya yang gemilang membuahkan hasil, dan akhirnya ia menikah dengan Mohammad Joesoef, seorang dokter. Pada tanggal 16 Maret 1929, mereka menetap di Padang, Sumatera Barat. Di sana, dr. Marie Thomas menjabat sebagai Pelayanan Kesehatan Masyarakat. Selain dikenal sebagai dokter yang dermawan, Marie juga memberikan pengobatan gratis kepada masyarakat. Rumahnya selalu terbuka bagi anggota keluarga yang tinggal bersama mereka berdua.

Pada tahun 1940, dr. Marie dipercaya sebagai bendahara Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam waktu setahun. Selanjutnya, pada tahun 1950, ia membangun sebuah sekolah kebidanan di Bukittinggi. Selama hidupnya, dr. Marie Thomas sangat dikenal sebagai dokter yang murah hati, yang selalu melayani para pasiennya tanpa adanya biaya atau tidak dibayar. Ia wafat pada tahun 1966 saat usianya 70 tahun.

## Kesimpulan

Marie Thomas adalah figur penting dalam sejarah medis Indonesia sebagai dokter perempuan pertama yang lulus dari Sekolah Pendidikan Dokter Hindia pada tahun 1922. Dalam perjalanan kariernya, ia menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan medisnya, tetapi dengan ketekunan dan tekadnya, ia berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam profesi medis. Dr. Marie Thomas, sebagai satu-satunya murid perempuan di antara murid laki-laki di STOVIA, menunjukkan dedikasinya untuk meraih kesuksesan dalam bidang kedokteran. Meskipun menghadapi stereotip gender, keterbatasan akses, dan diskriminasi, ia berhasil mengatasi rintangan tersebut dan mencapai gelar Indische Arts (Dokter Hindia).

Warisannya sebagai dokter perempuan pertama di Indonesia dan kontribusinya dalam bidang medis akan selalu dihormati. Dr. Marie Thomas

<sup>27</sup> "Sejarah - Rumah Sakit Budi Kemuliaan," accessed August 27, 2023, <https://rsbudikemuliaan.id/sejarah-rumah-sakit-budi-kemuliaan>.

merupakan inspirasi bagi generasi dokter perempuan berikutnya dan membuka jalan bagi kesetaraan gender dalam profesi medis di Indonesia. Karya dan dedikasinya akan terus dihargai sebagai bagian yang penting dari sejarah medis di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. de Waart. *Ontwikkeling van Het Geneeskundig Onderwijs Te Weltevreden: 1851 - 1926 ; Uitgegeven Ter Herdenking van Het 75 Jarig Bestaan vn de School Tot Opleiding van Indische Artsen (S.T.O.V.I.A.)*. Weltevreden: Kolff, 1926.
- Amini, Mutiah. *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia, 1928-1998*. Cetakan pertama. Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Andarini, Sita. "Leading Women in Respiratory Medicine: Letter from Indonesia." *Respirology* 27, no. 1 (2022): 85-87.
- Cahyanti, Hivaria. "Perkembangan Sekolah Kedokteran STOVIA di Batavia 1902-1927." *Ilmu Sejarah* 4, no. 3 (2019): 399-412.
- Dutch East Indies. *Onderzoek naar de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera ... Batavia: Landsdrukkerij*, 1914.
- Hartono. "Peran Kelompok Feminis Belanda Dalam Pendidikan Dokter Marie Thomas Tahun 1912-1922." *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 12, no. 1 (2021): 39-54.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Hesselink, Liesbeth. *Healers on the Colonial Market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies*. BRILL, 2011. Accessed August 27, 2023. <https://brill.com/view/title/23386>.
- Kementerian Kesehatan RI. "Informasi Keadaan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan Di Indonesia (31 Desember 2021)," 2023. [https://sisdmk.kemkes.go.id/informasi\\_nakes](https://sisdmk.kemkes.go.id/informasi_nakes).
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Liesbeth Hesselink. "Marie Thomas (1896-1966), de eerste vrouwelijke arts in Nederlands-Indië." *Java Post*, September 6, 2012. Accessed August 27, 2023. <https://javapost.nl/2012/09/06/marie-thomas-1896-1966-de-eerste-vrouwelijke-arts-in-nederlands-indie/>.
- Maulida, Farhah. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Perempuan." Skripsi, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Prayoga, Guntur. "Kesetaraan Gender Perawat Laki-laki dan Perawat Perempuan dalam Pelayanan Kesehatan (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kesetaraan Gender antara Perawat Laki-laki dan Perawat Perempuan dalam Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten)." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Salamah, Umi, and Reka Seprina. "Peranan Perempuan Di Bawah Penjajahan Belanda Di Kerinci Tahun 1903-1942." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1, no. 1 (April 18, 2022): 10-19.
- Salsabilah, Sarah Aisyah, Daiyatul Millah, and Dzikri Rizki Cahya Aulia. "The Role of Stovia in Education in Indonesia." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (February 4, 2023): 1-16.

- Schenk, Magdalena Geertruida, and Sundari Munar. *Gerakan Wanita di Dunia*. Djakarta: Djambatan, 1950.
- Utomo Priyambodo. "Marie Thomas, Dokter Wanita Indonesia Pertama Yang Kini Jarang Dikenal." *National Geographic*. Last modified February 18, 2021. Accessed August 27, 2023. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132561490/marie-thomas-dokter-wanita-indonesia-pertama-yang-kini-jarang-dikenal?page=all>.
- BBB Bulletin van de Nederlandse, Vrouwenbond van Vrouwen, Werkzaam in Bedrijf En Beroep, Mededelingen van de Ned. Bond van Vrouwen, Werkzaam in Bedrijf En Beroep. Amsterdam, 1954.
- "De Eerste Vrouwelijke Arts van Stovia." *De Sumatra Post*. Medan, May 11, 1922.
- "Inlander Vrouwelijke Dokters." *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*, February 2, 1931.
- "Rotterdamsch nieuwsblad." *Koloniën*. Batavia, July 1, 1922.
- "Sejarah - Rumah Sakit Budi Kemuliaan." Accessed August 27, 2023. <https://rsbudikemuliaan.id/sejarah-rumah-sakit-budi-kemuliaan>.
- Vox Medicorum; Orgaan Tot Het Behartigen van de Belangen Der Geneesheeren in Nederland En Zijne Koloniën En van Allen, Die Tot de Geneeskunde in Betrekking Staan. Utrecht: J. van Druten, 1911.